

Statement of Faith



YAYASAN PENDIDIKAN PELITA HARAPAN
UPH Building A, 6th Floor
Jl. MH Thamrin 1100 Lippo Village
Tangerang 15811 – Indonesia
Ph. : +62 21 542 02163
Fax : +62 21 542 02164
Email : info@ypph.org
www.ypph.org



Statement of Faith

As a confessionally Christian educational foundation, YPPH/YUPH is committed to the Reformed confessions and the tradition and practice of historic biblical Christianity. It, therefore, adheres to the following doctrines of faith. The YPPH/YUPH Statement of Faith, and the Standards of Conduct which follow, are a vital part of the YPPH/YUPH articles of incorporation, defining the identity of all YPPH/YUPH educational institutions and informing and guiding their decisions and actions. (Footnote 1)

Although there are many historic Reformed confessions and creeds that are good and helpful, YPPH/YUPH has selected one as a more detailed clarification of the doctrinal position of YPPH/YUPH and of the system of doctrine taught in Scripture: the Westminster Confession of Faith and Catechisms. (Footnote 2)

While the historic structure of confessions of faith commonly opens with either the doctrine of Scripture or the doctrine of God, YPPH/YUPH has chosen to begin with a core affirmation of the centrality, for all Christian belief and life, of the person and work and glory of Jesus Christ. The Scriptures clearly affirm, in many places and in many ways, that Jesus Christ is the centerpiece of the biblical story, of the promises of God, of the salvation of the elect, and of the blessed eternal hope. Colossians 1:11-23 is a most exalted and incisive description of the person and work and glory of the Son of God: from eternity past, through the creation and sustaining of all things, by his perfect obedience, atoning death, and glorious resurrection, to the hope of the reconciliation of all things at the end of the age, all according to the will and purpose of God the Father.

May you be strengthened with all power, according to his glorious might, for all endurance and patience with joy, giving thanks to the Father, who has qualified you to share in the inheritance of the saints in light. He has delivered us from the domain of darkness and transferred us to the kingdom of his beloved Son, in whom we have redemption, the forgiveness of sins.

He is the image of the invisible God, the firstborn of all creation. For by him all things were created, in heaven and on earth, visible and invisible, whether thrones or dominions or rulers or authorities—all things were created through him and for him. And he is before all things, and in him all things hold together. And he is the head of the body, the church. He is the beginning, the firstborn from the dead, that in everything he might be preeminent. For in him all the fullness of God was pleased to dwell, and through him to reconcile to himself all things, whether on earth or in heaven, making peace by the blood of his cross.

Pernyataan Iman

Sebagai sebuah Yayasan Pendidikan yang didasarkan pada pengakuan iman Kristen, YPPH/YUPH tunduk pada pengakuan-pengakuan iman *Reformed* dan tradisi serta praktik Kekristenan Alkitabiah yang historis. Oleh sebab itu, YPPH/YUPH berpegang teguh pada doktrin-doktrin iman berikut ini. Pernyataan Iman dari YPPH/YUPH dan Standar-Standar Perilaku yang dihasilkannya merupakan bagian yang vital dari kaidah-kaidah inkorporasi YPPH/YUPH, yang mendefinisikan identitas dari semua institusi pendidikan YPPH/YUPH, dan memberikan informasi serta pedoman dalam pengambilan keputusan dan tindakan dari institusi-institusi tersebut. (Catatan Kaki 1)

Meskipun ada banyak pengakuan iman dan kredo-kredo *Reformed* yang ada di dalam sejarah yang baik dan bermanfaat, YPPH/YUPH telah memilih salah satunya sebagai klarifikasi yang lebih terperinci untuk posisi doktrinal dari YPPH/YUPH dan sistem doktrin yang diajarkan dalam Kitab Suci: Pengakuan Iman dan Katekismus Westminster. (Catatan Kaki 2)

Sekalipun struktur historis dari pengakuan iman umumnya diawali dengan doktrin Kitab Suci atau doktrin Allah, YPPH/YUPH telah memilih untuk mengawalinya dengan suatu pengakuan inti tentang pribadi dan karya serta kemuliaan Yesus Kristus yang bersifat sentral bagi seluruh kepercayaan dan kehidupan Kristen. Kitab Suci dengan jelas menegaskan, dalam banyak ayat dan dengan banyak cara, bahwa Yesus Kristus adalah inti dan pusat dari kisah Alkitabiah, janji-janji Allah, keselamatan umat pilihan, dan pengharapan kekal yang penuh berkat. Kolose 1:11-23 merupakan uraian yang paling dijunjung dan paling tepat tentang pribadi dan karya serta kemuliaan Anak Allah: *sejak* masa lalu di dalam kekekalan, *melalui* tindakan menciptakan dan menopang segala sesuatu, *oleh* ketaatan-Nya yang sempurna, kematian-Nya yang mendamaikan serta kebangkitan-Nya yang mulia, *sampai* kepada pengharapan diperdamaikannya segala sesuatu pada akhir zaman, semuanya itu adalah sesuai dengan kehendak dan maksud Allah Bapa.

Kiranya kamu dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan-Nya untuk menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar, dan mengucapkan syukur dengan sukacita kepada Bapa, yang melayakkan kamu untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang. Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa.

Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.

And you, who once were alienated and hostile in mind, doing evil deeds, he has now reconciled in his body of flesh by his death, in order to present you holy and blameless and above reproach before him, if indeed you continue in the faith, stable and steadfast, not shifting from the hope of the gospel that you heard, which has been proclaimed in all creation under heaven, and of which I, Paul, became a minister. (Colossians 1:11-23)

The cornerstone of the YPPH/YUPH Statement of Faith, therefore, is:

Jesus Christ—

of one nature with God the Father,
of whom all of the Scriptures speak and to whom they point,
by whom all things were created,
in whom all things hold together,
in whom all the precious promises of God are fulfilled,
by whose death on the cross our sins are forgiven and the elect are reconciled to God,
the firstborn from the dead,
the head of his church,
the provision and power, by His Spirit, for our holiness in word and deed,
the point of gospel witness,
the eternal judge of the living and the dead,
the reigning and returning Lord of heaven and earth and the new creation to come.

With Jesus Christ—crucified, resurrected, reigning, returning—as the heart of our confession and the confession of our hearts, we now lay out the tenets of that Confession:

1. The Bible

The Bible, consisting of the 66 books of the Old and New Testaments, is the Word of God, a supernaturally-given revelation from God Himself through human authors, concerning Himself, His being, nature, character, will and purposes; and concerning man, his nature, need, duty and destiny. From beginning to end, the Scriptures teach about and point to Jesus Christ, the One in whom and through whom God's redemptive purpose for his creation is accomplished. The Scriptures of the Old and New Testaments, in their autographic texts, are the very words of God, by verbal and plenary inspiration through the Holy Spirit, and are, therefore, without error or misstatement in all matters which they address, including their doctrinal, moral and spiritual teaching and record of historical facts. They are without error or defect of any kind. (Footnote 3)

Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaian-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya. Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya. (Kolose 1:11-23)

Batu penjurur dari Pernyataan Iman YPPH/YUPH karenanya adalah:

Yesus Kristus—

Yang satu naturnya dengan Allah Bapa,
Yang dibicarakan dan ditunjuk dalam seluruh Kitab Suci,
Yang menciptakan segala sesuatu,
Yang mempersatukan segala sesuatu di dalam diri-Nya,
Yang menggenapi segala janji Allah yang berharga di dalam diri-Nya,
Yang telah mati di kayu salib sehingga dosa-dosa kita diampuni dan kaum pilihandiperdamaian dengan Allah,
Yang sulung dari antara orang mati,
Kepala dari gereja-Nya,
Yang memelihara dan memberikan kuasa dengan Roh-Nya agar kita dapat hidup kudus di dalam perkataan dan perbuatan,
Inti dari kesaksian injil,
Hakim kekal atas orang yang hidup dan yang mati,
Tuhan yang bertakhta atas, dan akan datang kembali untuk memerintah atas langit dan bumi dan ciptaan baru yang akan datang.

Dengan Yesus Kristus—yang disalibkan, dibangkitkan, bertakhta dan akan datang kembali—sebagai inti dari pengakuan kita dan pengakuan hati kita, kini kami memaparkan dasar-dasar kepercayaan dari Pengakuan tersebut:

1. Alkitab

Alkitab, yang terdiri dari 66 kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah Firman Allah, wahyu yang diberikan secara supernatural oleh Allah sendiri melalui para penulis manusia mengenai Diri-Nya: keberadaan-Nya, natur-Nya, karakter-Nya, kehendak dan maksud-maksud-Nya; dan mengenai manusia: naturnya, kebutuhannya, kewajibannya dan keadaan akhirnya. Dari awal sampai akhir, Alkitab berbicara tentang dan menunjuk kepada Yesus Kristus, yaitu Dia yang menggenapi rencana penebusan Allah bagi ciptaan-Nya di dalam diri-Nya dan melalui karya-Nya. Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dalam teks-teks autografisnya, adalah perkataan dari Allah sendiri, yang diwahyukan dengan inspirasi *verbal plenary* melalui Roh Kudus (termasuk dalam pemilihan *kata per kata*), dan karenanya adalah tanpa kesalahan atau kekeliruan pengalimatan di dalam segala sesuatu yang dibicarakannya, termasuk di dalam pengajaran doktrinal, moral dan spiritualnya dan catatannya tentang fakta-fakta historis. Dalam segala hal yang dibicarakannya, Alkitab tidak memiliki kesalahan atau cacat apapun. (Catatan Kaki 3)

2. The Triune God

There is one sovereign God, eternally existing and revealing Himself to us in three Persons: the everlasting Father, his only Begotten Son, the Lord Jesus Christ, and the Holy Spirit, the giver and renewer of life. The three Persons are of one substance, and each is personal, equal in power, glory, and honor. The unbegotten Father begets the Son and the Spirit proceeds from both the Father and the Son. The Trinity of God exists from eternity past in complete blessedness and self-sufficiency. In the Trinity, unity and diversity are both equally basic.

The triune God created the heavens and the earth *ex nihilo* (out of nothing) by His wisdom and spoken word and for His own glory. He sustains the whole creation by His sovereign power and with His gracious provisions to the extent that “the heavens declare the glory of God.” There are thus two levels of reality: the Creator and the creation. The Creator-creature distinction preserves the incomprehensibility yet knowability of God and renders man’s knowledge of his Creator totally dependent on the Triune God’s voluntary condescension in self-revelation, as supremely manifested in the Scriptures. The Triune God uniquely exists as the One who is absolute, necessary and underived; all other things are by definition created and contingent. The distance between God and the creature implies that man’s knowledge of the Triune God can only be analogical, and never exhaustive, but can be true. As a personal God, he can be known personally by men and women made in his image. In addition, the communion and union within the Trinity provide the basis for the communion and union among people, who are created in God’s image. (Footnote 4)

3. God the Father

This one true and living God is infinitely perfect both in his love and in his holiness. He is the Creator of all things, visible and invisible, and is therefore worthy to receive all glory and adoration. Immortal and eternal, he perfectly and exhaustively plans the end from the beginning, sustains and sovereignly rules over all things, and providentially brings about his eternal good purposes to redeem a people for himself and restore his fallen creation, to the praise of his glorious grace.

4. Jesus Christ

Our Lord Jesus was supernaturally conceived by the power of the Holy Spirit and born of a virgin—Mary, a lineal descendant of David. He lived and taught and wrought mighty works and wonders and signs exactly as is recorded in the four Gospels. He was put to death by crucifixion under Pontius Pilate. God raised from the dead Jesus, who had been nailed to the cross. The Lord Jesus after His resurrection showed Himself to be alive to His disciples, appearing unto them during the space of forty days. After this the Lord Jesus ascended into heaven, and the Father caused Him to sit at His right hand in the heavenly places, far above all rule and authority and power and dominion, and every name that is named, not only in this world, but also in that which is to come.

2. Allah Tritunggal

Ada satu Allah yang berdaulat, yang keberadaan-Nya kekal dan yang menyatakan diri-Nya kepada kita dalam tiga Pribadi: Bapa yang kekal, Anak Tunggal-Nya yang Diperanakkan, Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus, sang pemberi dan pembaru hidup. Ketiga Pribadi tersebut berasal dari satu substansi, dan masing-masing adalah pribadi yang berbeda yang setara di dalam kuasa, kemuliaan, dan kehormatan. Bapa yang tidak diperanakkan memperanakkan Anak, sedangkan Roh keluar dari Bapa dan Anak. Sejak kekekalan sebelum segala sesuatu diciptakan, ketritunggalan Allah telah ada dalam kebahagiaan dan kecukupan-diri yang sempurna. Di dalam Tritunggal, kesatuan dan keragaman sama-sama sangat penting.

Allah Tritunggal menciptakan langit dan bumi *ex nihilo* (dari tidak ada menjadi ada) oleh hikmat-Nya dan firman yang diucapkan-Nya bagi kemuliaan-Nya sendiri. Dia menopang seluruh ciptaan dengan kuasa-Nya yang berdaulat dan dengan pemeliharaan-Nya yang penuh rahmat sehingga “langit menceritakan kemuliaan Allah.” Karena itu ada dua level realitas: Pencipta dan ciptaan. Perbedaan antara Pencipta dengan ciptaan mempertahankan bahwa Allah melampaui pengertian manusia tetapi dapat dikenal oleh manusia. Oleh sebab itu, pengenalan manusia akan Penciptanya bergantung sepenuhnya pada kerelaan Allah Tritunggal untuk merendahkan diri-Nya dalam mewahyukan-diri, seperti yang amat sangat ditekankan di dalam Kitab Suci. Allah Tritunggal ada secara unik sebagai Pribadi yang mutlak, merupakan sumber dari segala sesuatu dan tidak diciptakan serta tidak berasal dari apapun juga; segala ciptaan yang lain pada hakikatnya diciptakan dan keberadaannya bergantung pada keberadaan lain di luar dirinya. Jarak antara Allah dan ciptaan menyiratkan bahwa pengenalan manusia akan Allah Tritunggal hanya bisa bersifat analogis dan tidak pernah mencakup segalanya, tetapi dapat merupakan pengenalan yang benar. Sebagai Allah yang adalah pribadi, Ia bisa dikenal secara pribadi oleh pria dan wanita yang diciptakan menurut gambar-Nya. Selain itu, persekutuan dan kesatuan di dalam Allah Tritunggal menyediakan dasar untuk persekutuan dan kesatuan di antara umat, yang diciptakan menurut gambar Allah. (Catatan Kaki 4)

3. Allah Bapa

Allah yang sejati dan hidup ini, sempurna tanpa batas baik di dalam kasih-Nya maupun di dalam kekudusan-Nya. Dia adalah Pencipta dari segala sesuatu, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, dan karenanya layak untuk menerima segala kemuliaan dan penyembahan. Sebagai Allah yang tidak terbatas dan kekal, Ia secara sempurna dan menyeluruh merencanakan akhir dari segala sesuatu sejak semula, menopang segala sesuatu dan dengan kedaulatan-Nya memerintah atas segala sesuatu; dengan pemeliharaan-Nya, Ia melaksanakan maksud-maksud kekal-Nya untuk menebus umat-Nya dan memulihkan ciptaan-Nya yang sudah jatuh ke dalam dosa, sehingga mendatangkan pujian bagi anugerah-Nya yang mulia.

4. Yesus Kristus

Tuhan kita Yesus dikandung secara supernatural oleh kuasa Roh Kudus dan lahir dari seorang anak dara—Maria, seorang dari garis keturunan Daud. Ia hidup dan mengajar dan melakukan karya-karya dan mujizat-mujizat serta tanda-tanda yang dahsyat persis seperti yang dicatat dalam keempat Kitab Injil. Ia dihukum mati dengan cara disalibkan di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Allah membangkitkan Yesus yang telah dipaku di kayu salib dari antara orang mati. Tuhan Yesus setelah kebangkitan-Nya menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia hidup. Ia menampakkan diri kepada mereka selama rentang waktu empat puluh hari. Setelah ini Tuhan Yesus naik ke surga, dan Bapa mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di surga, jauh lebih tinggi daripada segala pemerintah dan otoritas dan kuasa dan kerajaan dan setiap nama yang disebut, bukan hanya di dalam dunia ini, tetapi juga di dalam dunia yang akan datang.

The Father has given Him to be Head over all things to the Church and will one day put all things in subjection under His feet (I Corinthians 15:24–28; Hebrews 2:5–8).

The Lord Jesus, before His incarnation, existed in the form of God, was with God, and was God. From eternity to eternity He is a divine person possessing the nature and all the attributes of Deity, and should be worshiped as God by angels and men. “In Him dwells all the fullness of the Godhead bodily” (Colossians 1:19). All the words that He spoke during His earthly life were the words of God. There is absolutely no error of any kind in them, and by the words of Jesus Christ the words of all other teachers must be tested.

At His incarnation and during His earthly life, the Lord Jesus did not cease to be God, but of His own choice laid aside the prerogatives of His divine glory, and took upon Himself the form of a servant and was made in the likeness of a human being. The Lord Jesus became in every aspect a real man, possessed of all the essential characteristics of human nature, yet without sin.

By His death on the cross, the Lord Jesus made a perfect atonement for sin, by which the wrath of God against sinners is appeased and the ground furnished upon which God deals in mercy with sinners. He redeemed us from the curse of the law by becoming a curse in our place. He who Himself was absolutely without sin was made to be sin on our behalf that we might become the righteousness of God in Him.

5. The Holy Spirit

The Holy Spirit is a divine person and is possessed of all the distinctively divine attributes. As the third person of the Trinity, He is God. The primary work of the Holy Spirit is to reveal God’s truth in the Scriptures, to illumine the minds of humans to understand and believe God’s plan of salvation, and to sanctify God’s elect people. All of this primary work of the Holy Spirit is focused upon and centered in the person and work of Jesus Christ and Him alone. Therefore, a person cannot claim to have been filled with or be controlled by the Holy Spirit if the claimed experience is not centered on Jesus Christ and is without a Christ-focused Scriptural basis. The work of the Holy Spirit in the life of the believer is to glorify Jesus Christ. The proclamation of the gospel of Jesus Christ and the preaching of the written Word of God are the means by which the Holy Spirit brings people to salvation and sanctifies believers toward godly obedience and Christ-like character.

6. Human Beings

Man, both male and female, was created in the image of God, after His likeness. Thus, man is to reflect in his life and work the character and the will of his Creator. Even though man fell into sin, he retains the image of God and is still accountable to Him, although that image of God in him has been broken and marred by sin.

Bapa telah memberikan Dia kepada Gereja untuk menjadi Kepala atas segala sesuatu dan pada suatu hari nanti Ia akan menaklukkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya (I Korintus 15:24–28; Ibrani 2:5–8).

Tuhan Yesus, sebelum inkarnasi-Nya, ada dalam wujud Allah, ada bersama Allah, dan adalah Allah. Dari kekekalan sampai kekekalan, Ia adalah pribadi ilahi yang memiliki natur dan semua atribut Allah, dan harus disembah sebagai Allah oleh malaikat dan manusia. “Di dalam Dia berdiam segala kepenuhan Allah secara jasmaniah” (Kolose 1:19). Segala perkataan yang diucapkan-Nya selama kehidupan-Nya di dunia adalah perkataan Allah. Mutlak tidak ada kesalahan apapun di dalamnya, dan segala perkataan dari semua guru yang lain harus diuji berdasarkan perkataan Yesus Kristus.

Pada saat inkarnasi-Nya dan selama kehidupan-Nya di dunia, Tuhan Yesus tidak berhenti menjadi Allah, tetapi atas pilihan-Nya sendiri Ia mengesampingkan hak-hak istimewa dari kemuliaan ilahi-Nya, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi serupa dengan manusia. Dalam segala aspek, Tuhan Yesus menjadi manusia sejati, yang memiliki semua karakteristik esensial dari natur manusia, namun tanpa dosa.

Oleh kematian-Nya di kayu salib, Tuhan Yesus mengadakan pendamaian yang sempurna untuk dosa, yang meredakan murka Allah atas orang-orang berdosa dan menyediakan dasar bagi Allah untuk memperlakukan orang-orang berdosa dengan belas kasihan. Ia menebus kita dari kutuk taurat dengan jalan menjadi kutuk untuk menggantikan kita. Dia yang pada diri-Nya mutlak tidak berdosa dijadikan dosa karena kita, agar kita dapat menjadi kebenaran Allah di dalam Dia.

5. Roh Kudus

Roh Kudus adalah pribadi ilahi. Ia memiliki semua atribut ilahi yang khas. Sebagai pribadi ketiga Allah Tritunggal, Dia adalah Allah. Karya utama Roh Kudus adalah mewahyukan kebenaran Allah di dalam Kitab Suci, menerangi pikiran manusia untuk memahami dan mempercayai rencana keselamatan Allah, dan menguduskan umat pilihan Allah. Semua karya utama Roh Kudus ini difokuskan pada dan berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus dan hanya pada Dia saja. Karena itu, seseorang tidak bisa menyebut dirinya telah dipenuhi atau dikuasai oleh Roh Kudus jika pengalaman yang disebutkannya itu tidak berpusat pada Yesus Kristus dan tidak didasarkan pada Kitab Suci yang berfokus-pada-Kristus. Karya Roh Kudus di dalam kehidupan orang percaya adalah memuliakan Yesus Kristus. Proklamasi injil Yesus Kristus dan pemberitaan Firman Allah yang tertulis merupakan sarana yang digunakan oleh Roh Kudus untuk membawa manusia kepada keselamatan dan menguduskan orang-orang percaya sehingga mereka memiliki ketaatan yang saleh dan karakter yang menyerupai Kristus.

6. Manusia

Manusia, baik pria maupun wanita, diciptakan menurut gambar Allah dalam keserupaan dengan Dia. Oleh sebab itu, manusia harus menyatakan karakter dan kehendak Penciptanya di dalam kehidupan dan karyanya. Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, ia tetap memiliki gambar Allah dan masih harus bertanggung jawab kepada-Nya, sekalipun gambar Allah di dalam dirinya itu telah dirusak dan dicemari oleh dosa.

The whole human race fell in the fall of the first man, Adam. All men, until they confess and believe in the Lord Jesus as their personal Savior, are lost, darkened in their understanding, alienated from the life of God through the ignorance that is in them, hardened in heart, and morally and spiritually dead through their trespasses and sins. They can neither see nor enter the kingdom of God until they are born again of the Holy Spirit.

7. Salvation and Judgment

There is only one redemptive covenant of God, one plan of salvation, and one united people of God throughout the Bible and today and into eternity.

The Scriptures' teaching about God's salvation of his elect people is well summarized in those doctrines originally articulated in the Synod of Dort of 1619:

- total depravity of mankind;
- unconditional election by God;
- definite or particular atonement by Jesus Christ (and, therefore, necessarily a "limited" atonement because it fully accomplished the salvation of all and only God's elect);
- efficacious and, therefore, ultimately irresistible grace;
- the perseverance of the saints.

In union with Christ, the saved are justified on the simple and single ground of the shed blood of Christ, through the instrument of faith, which comes through the hearing of the Word of God. The saved are born again by the quickening, renewing, cleansing work of the Holy Spirit, through the instrumentality of the Word of God.

All those who in the present life receive Jesus Christ as their Savior and their Lord, and who confess Him as such before their fellow men, become children of God and receive eternal life. They become heirs of God and joint-heirs with Jesus Christ. At death their spirits depart to be with Christ in conscious blessedness, and at the second coming of Christ their bodies shall be raised and transformed into the likeness of the body of His glory and united with their spirits.

All those who in the present life do not trust in Jesus as their Savior and their Lord shall be raised from the dead and throughout eternity exist, soul and body, in a state of conscious, unutterable, endless torment and anguish.

8. The Church

The church is at the center of the purpose of the mystery of God, that is, that through Jesus Christ believing Jews and Gentiles together become one people of God, heirs together in the promise of Christ. For the glory of God, the church is the central and primary focus of Christ's coming and atoning work. It is the body and bride of Christ consisting of all the elect, those drawn by God to confess and trust in the Lord Jesus Christ.

Seluruh umat manusia telah jatuh ke dalam dosa di dalam kejatuhan Adam, manusia yang pertama. Semua manusia yang tidak mengakui Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadinya dan tidak percaya kepada-Nya berada dalam keadaan tersesat, dibutakan pengertiannya, dan hidup dalam permusuhan dengan Allah oleh karena kebodohan yang ada di dalam dirinya, keras hatinya, serta mati secara moral dan secara rohani melalui pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosanya. Mereka tidak dapat melihat atau masuk ke dalam kerajaan Allah sampai mereka dilahirkan kembali dari Roh Kudus.

7. Keselamatan dan Penghakiman

Hanya ada satu perjanjian penebusan Allah, satu rencana keselamatan, dan satu kesatuan umat Allah di seluruh Alkitab pada masa kini dan sampai selamanya.

Ajaran Kitab Suci mengenai keselamatan Allah bagi umat pilihan-Nya terangkum dengan baik di dalam doktrin-doktrin yang pertama kali dikemukakan di dalam Sinode Dort pada tahun 1619:

- Kerusakan total umat manusia;
- Pemilihan tanpa syarat oleh Allah;
- Penebusan definit (tertentu) atau khusus oleh Yesus Kristus (dan, karena itu, haruslah merupakan suatu penebusan yang "terbatas" karena penebusan itu sepenuhnya menggenapi keselamatan semua umat pilihan Allah dan hanya umat pilihan Allah);
- Anugerah yang efektif dan karena itu pada akhirnya tidak dapat ditolak;
- Ketekunan orang-orang kudus.

Di dalam kesatuan dengan Kristus, orang-orang yang diselamatkan itu dibenarkan menurut dasar yang sederhana dan satu-satunya, yaitu darah Kristus yang dicurahkan, melalui sarana iman, yang timbul dari pendengaran akan Firman Allah. Orang yang diselamatkan itu dilahirkan kembali oleh karya Roh Kudus yang menghidupkan, membarui, dan menyucikan, melalui sarana Firman Allah.

Semua orang yang dalam hidup ini menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan mereka, dan yang mengakui Dia sebagai Juruselamat dan Tuhan mereka di hadapan sesama manusia, menjadi anak-anak Allah dan menerima hidup kekal. Mereka menjadi ahli waris Allah dan rekan-pewaris bersama Yesus Kristus. Pada saat mereka mati, roh mereka pergi untuk tinggal bersama dengan Kristus dalam kebahagiaan secara sadar. Pada saat kedatangan Kristus yang kedua, tubuh mereka akan dibangkitkan dan diubah menjadi serupa dengan tubuh kemuliaan-Nya dan bersatu kembali dengan roh mereka.

Semua orang yang di dalam hidup ini tidak percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan mereka akan dibangkitkan dari antara orang mati dan tetap ada untuk selama-lamanya di dalam jiwa dan tubuhnya, dalam keadaan siksaan dan penderitaan yang sadar, tidak terkatakan dan tidak berkesudahan.

8. Gereja

Gereja merupakan pusat tujuan dari misteri Allah, yaitu agar melalui Yesus Kristus, orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi yang percaya bersama-sama menjadi satu umat Allah, ahli-ahli waris yang bersama-sama mewarisi janji Kristus. Bagi kemuliaan Allah, gereja adalah fokus sentral dan primer dari kedatangan dan karya penebusan Kristus. Gereja adalah tubuh dan mempelai Kristus yang terdiri dari semua umat pilihan, yaitu mereka yang ditarik oleh Allah untuk mengakui dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

It is the one covenant people of God, all those saved by the one gospel, including both Jewish and Gentile believers—both those who looked forward in faith to the fulfillment of God’s promises in the Old Testament and those who have the full witness of the Scriptures regarding Jesus Christ crucified and resurrected, all together looking forward to the one blessed hope of the new creation in the world to come.

Church life is essential and central in the lives of believers, and they are called to serve in and through the church and to love their fellow believers. The church’s calling is to nurture its members, in faith and obedience, and to witness to others, bringing the Gospel of Jesus Christ to the world. The members grow in grace in the Lord Jesus Christ as they learn together and actively participate in the church’s worship, fellowship, and service. The attributes of the church are unity, holiness, and catholicity. The marks of the true church are (1) true proclamation of the Word of God, (2) proper administration of the sacraments, of which there are two: water baptism and the Lord’s Supper, and (3) pastoral discipline for the purpose of restoring erring members and maintaining the church’s purity, all to the glory of God. The main tasks of the church are (1) corporate worship in which the central part is the preaching of God’s Word, (2) teaching and discipleship so that the members may become mature in their faith towards the attainment of Christ-likeness, and (3) the proclamation of the gospel in word and deed so that people may come to know Jesus Christ as their Savior and Lord.

9. The Return of Christ

At the end of the age, the Lord Jesus will come again to this earth, personally, bodily and visibly, to judge both the living and dead. Both the just and the unjust will be resurrected bodily—the unjust to judgment and eternal conscious punishment in hell, and the just to eternal blessedness in the presence of God and the Lamb, in the new heaven and the new earth, the eternal home of righteousness. The return of our Lord is the blessed hope of the believer, and in it God’s purposes of grace toward mankind will find their consummation.

10. Satan

There is a personal devil, a being of great cunning and power, described in Scripture as “the prince of the power of the air,” “the prince of this world,” and “the god of this age.” He can exert vast power only so far as God permits him to do so. He shall ultimately be cast into the lake of fire and brimstone and shall be tormented day and night forever.

Footnote 1 : Pelita Harapan Education Foundation; Pelita Harapan University Foundation.

Footnote 2 : The edition of the Westminster Standards recognized by YPPH/UPPH is specifically the edition of that Confession and Catechisms adopted by the Presbyterian Church in America in 1973.

Footnote 3 : The Chicago Statement on Inerrancy is a faithful and helpful statement on the inerrancy of Scripture.

Footnote 4 : The Triune God: “The practical importance of the doctrine of the Trinity is that it requires us to pay equal attention, and give equal honor, to all three persons in the unity of their gracious ministry to us. All non-Trinitarian formulations of the Christian message are by Biblical standards inadequate and indeed fundamentally false, and will naturally tend to pull Christian lives out of shape.” J. I. Packer, Concise Theology: A Guide to Historic Christian Beliefs.

Gereja adalah satu umat perjanjian Allah, semua orang yang diselamatkan oleh satu injil, yang mencakup orang percaya Yahudi maupun bukan Yahudi—baik mereka yang dengan iman menanti-nantikan penggenapan janji-janji Allah di dalam Perjanjian Lama maupun mereka yang memiliki kesaksian penuh dari Kitab Suci mengenai Yesus Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan, yang semuanya bersama-sama menantikan satu pengharapan yang penuh bahagia yaitu ciptaan yang baru di dalam dunia yang akan datang.

Kehidupan bergereja itu esensial dan sentral bagi kehidupan orang-orang percaya, dan mereka dipanggil untuk melayani di dalam dan melalui gereja dan untuk mengasihi sesama orang percaya. Panggilan gereja adalah untuk menjadikan para anggotanya bertumbuh, di dalam iman dan ketataan, serta bersaksi kepada orang lain, membawa injil Yesus Kristus kepada dunia. Para anggota bertumbuh di dalam anugerah di dalam Tuhan Yesus Kristus saat mereka belajar bersama dan berpartisipasi secara aktif di dalam ibadah, persekutuan dan pelayanan gereja. Atribut-atribut dari gereja adalah kesatuan, kekudusan dan am (universal). Tanda-tanda dari gereja yang sejati adalah (1) pemberitaan Firman Allah yang sejati, (2) pelaksanaan yang benar dari sakramen-sakramen, yang terdiri dari dua macam: baptisan air dan Perjamuan Kudus, dan (3) disiplin pastoral untuk tujuan memulihkan para anggota yang melakukan kesalahan dan mempertahankan kemurnian gereja, semuanya bagi kemuliaan Allah. Tugas utama gereja adalah (1) ibadah bersama, yang berpusat pada pemberitaan Firman Allah (2) mengajar dan memuridkan supaya para anggota dapat menjadi dewasa di dalam iman mereka untuk mencapai keserupaan dengan Kristus, dan (3) proklamasi injil di dalam perkataan dan perbuatan supaya manusia dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Yesus Kristus dan Tuhan mereka.

9. Kedatangan Kembali Kristus

Pada akhir zaman, Tuhan Yesus akan datang kembali ke bumi ini secara pribadi, secara jasmani dan kelihatan, untuk menghakimi orang-orang yang hidup dan yang mati. Baik orang yang benar maupun yang tidak benar akan dibangkitkan secara jasmani—orang yang tidak benar akan dibangkitkan untuk dihakimi dan mengalami hukuman kekal secara sadar di dalam neraka, dan orang benar akan dibangkitkan untuk mengalami kebahagiaan kekal di hadirat Allah dan sang Anak domba, di dalam langit yang baru dan bumi yang baru, rumah kebenaran yang kekal. Kedatangan kembali Tuhan kita adalah pengharapan yang penuh bahagia bagi orang percaya, dan di dalamnya rencana-rencana anugerah Allah terhadap umat manusia akan mencapai penggenapan finalnya.

10. Setan

Ada iblis yang adalah pribadi, yang sangat licik dan memiliki kuasa yang besar, yang digambarkan dalam Kitab Suci sebagai “penguasa kerajaan angkasa”, “penguasa dunia ini”, dan “ilah zaman ini”. Ia bisa mengerahkan kuasa yang sangat besar hanya sejauh Allah mengizinkan dia untuk melakukannya. Ia pada akhirnya akan dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang dan akan disiksa siang malam untuk selamanya.

Catatan Kaki 1 : Yayasan Pendidikan Pelita Harapan = YPPH; Yayasan Universitas Pelita Harapan = YUPH.

Catatan Kaki 2 : Edisi *Westminster Standard* yang diakui oleh YPPH/YUPH secara spesifik adalah Pengakuan dan Katekismus yang diadopsi oleh *Presbyterian Church in America* (PCA) tahun 1973.

Catatan Kaki 3 : *The Chicago Statement on Inerrancy* (Pernyataan Chicago mengenai Ineransi) merupakan suatu pernyataan yang tepat dan bermanfaat mengenai ineransi Kitab Suci.

Catatan Kaki 4 : Allah Tritunggal: “Kepentingan praktis dari doktrin Allah Tritunggal adalah bahwa doktrin tersebut menuntut kita untuk memberikan perhatian yang sama, dan penghormatan yang sama kepada ketiga pribadi tersebut di dalam kesatuan pelayanan mereka yang penuh rahmat kepada kita. Semua formulasi non-Trinitarian dari berita Kristen, menurut standar Alkitabiah dianggap tidak memadai dan bahkan keliru secara fundamental, dan secara alamiah akan cenderung membuat kehidupan orang-orang Kristen menjadi tidak sehat.” J. I. Packer, Concise Theology: A Guide to Historic Christian Beliefs.

Positions on Some Contemporary Issues

- 1. Christ's Kingdom:** In fulfillment of God's promise to rule and establish God's kingdom on earth (Genesis 1:28; Psalm 8:4-8; Matthew 6:10; Hebrews 2:6-9), Jesus Christ inaugurated His kingdom when He first came (Matthew 12:28; 11:12; Luke 8:1; 9:27), established it by His death and resurrection, and thus now reigns over and with His people until He fully manifests the kingdom on earth at His second coming. The kingdom of Christ is *already* realized but *not yet* fully manifested. Meanwhile, Christians should be ready and prepare themselves for the coming of Christ by witnessing to the reality of, and doing the works of, Christ's kingdom, by preaching the gospel and showing love and justice to all. The church—the one covenant people of God in all times and all places, including both Jewish and Gentile believers who live and have lived under the kingly authority of Christ—is called to bring the gospel message of salvation to all nations.
- 2. Creation:** The existence and nature of the creation are due to the sovereign wisdom and direct miraculous power of God. The origin of the universe, the origin of life, the origin of all kinds of living things, and the origin of humans cannot be explained adequately apart from reference to that intelligent exercise of power. A proper understanding of science does not require that all phenomena in nature must be explained solely by reference to physical events, laws and chance. Therefore, creation models which seek to harmonize science and the Bible should maintain at least the following: (a) God providentially directs His creation, (b) He directly created at least at the above-mentioned points in the creation process, and (c) God directly created Adam and Eve (Adam's body from non-living material, and his spiritual nature immediately from God), the historical and actual parents of the entire human race. Among inadequate origin models are those which hold that (a) God never directly acted in creating nature and/or (b) humans share a common physical ancestry with earlier life forms. (See Footnote 5).
- 3. Spiritual Gifts and the Contemporary Church:** A person becomes a child of God through the regenerating work of the Holy Spirit who enables the person to repent and believe. Upon repentance and belief, he receives, and is baptized with the Holy Spirit as the gift of God. The baptism with the Spirit happens only once at the time of regeneration, true repentance and faith. This baptism is not distinct from, or subsequent to, regeneration. The baptism with the Spirit is demonstrated in the believer's growing obedience to Christ and in the putting to death of the sinful desires of human nature, and not by miraculous signs such as speaking in tongues, casting out demons, and miraculous healings. According to Scripture, the evidence of Christian maturity is fruit, not gifts (example: love, not speaking in tongues in I Corinthians 13). The gifts from the Spirit are those given to the believers according to the gracious and sovereign will of God, for the sole purpose only of the edification of the church, the body of Christ. They are neither a prerequisite to, nor a proof of, regeneration or sanctification.

Posisi-posisi terhadap beberapa Isu Kontemporer

- 1. Kerajaan Kristus:** Sebagai penggenapan dari janji-janji Allah untuk memerintah dan menegakkan kerajaan Allah di bumi (Kejadian 1:28; Mazmur 8:4-8; Matusius 6:10; Ibrani 2:6-9), Yesus Kristus mendirikan kerajaan-Nya ketika Ia datang untuk pertama kalinya (Matusius 12:28; 11:12; Lukas 8:1; 9:27), menegakkan kerajaan-Nya dengan kematian dan kebangkitan-Nya, dan oleh sebab itu Ia kini memerintah atas umat-Nya dan bersama umat-Nya sampai Ia secara penuh memanifestasikan kerajaan tersebut di bumi pada kedatangan-Nya yang kedua. Kerajaan Kristus *sudah* direalisasikan tetapi *belum* sepenuhnya dimanifestasikan. Sementara itu, orang-orang Kristen harus siap dan menyiapkan diri mereka untuk menyambut kedatangan Kristus dengan memberikan kesaksian tentang realitas kerajaan Kristus, dan dengan melakukan pekerjaan kerajaan Kristus: memberitakan injil serta menyatakan kasih dan keadilan kepada semua orang. Gereja—satu umat perjanjian Allah di segala waktu dan di segala tempat, termasuk orang-orang percaya Yahudi maupun bukan Yahudi yang hidup dan telah hidup di bawah otoritas Kristus sebagai raja—dipanggil untuk membawa berita injil keselamatan kepada segala bangsa.
- 2. Ciptaan:** Eksistensi dan natur ciptaan berasal dari hikmat Allah yang berdaulat dan kuasa Allah yang langsung dan ajaib. Asal usul alam semesta, asal usul kehidupan, asal usul segala macam makhluk hidup, dan asal usul manusia tidak bisa dijelaskan secara memadai terpisah dari rujukan kepada penggunaan kuasa secara intelektual untuk merancang segala sesuatu. Pemahaman yang benar terhadap ilmu pengetahuan tidak menuntut agar semua fenomena di dalam alam harus dijelaskan semata-mata dengan merujuk kepada peristiwa-peristiwa fisik, hukum-hukum alam dan kebetulan. Karena itu, model-model penciptaan yang berusaha untuk mengharmoniskan ilmu pengetahuan dan Alkitab harus mempertahankan setidaknya hal-hal berikut ini: (a) Allah di dalam pemeliharaan-Nya mengatur ciptaan-Nya, (b) Ia secara langsung menciptakan setidaknya hal-hal yang disebutkan di atas di dalam proses penciptaan, dan (c) Allah secara langsung menciptakan Adam and Hawa (tubuh Adam dari materi yang tidak-hidup, dan natur rohaninya langsung dari Allah), orangtua historis dan aktual dari seluruh umat manusia. Di antara model-model yang tidak memadai mengenai asal usul manusia, terdapat model-model yang berpandangan bahwa (a) Allah tidak pernah secara langsung bertindak untuk menciptakan alam dan/ atau (b) manusia memiliki nenek moyang jasmaniah yang sama dengan bentuk-bentuk kehidupan yang lebih awal. (Lihat Catatan Kaki 5)
- 3. Karunia Rohani dan Gereja Kontemporer:** Seseorang menjadi anak Allah melalui karya kelahiran baru dari Roh Kudus yang memampukan orang itu untuk bertobat dan percaya. Setelah bertobat dan percaya, ia menerima, dan dibaptis dengan Roh Kudus sebagai karunia Allah. Baptisan dengan Roh Kudus terjadi hanya satu kali pada saat orang percaya mengalami kelahiran baru, pertobatan sejati dan iman. Baptisan ini tidak berbeda dengan, atau terjadi sesudah, kelahiran baru. Baptisan dengan Roh Kudus dinyatakan di dalam pertumbuhan ketaatan orang percaya kepada Kristus dan di dalam perjuangan memamatkan keinginan-keinginan yang berdosa di dalam natur manusia, dan bukan dengan tanda-tanda mukjizat seperti berbahasa lidah, mengusir roh jahat dan mukjizat kesembuhan. Menurut Kitab Suci, bukti kedewasaan Kristen adalah buahnya, bukan karunia (contoh: kasih, bukan berbahasa lidah dalam I Korintus 13). Karunia Roh adalah karunia-karunia yang diberikan kepada orang-orang percaya menurut kehendak Allah yang penuh rahmat dan berdaulat, semata-mata untuk tujuan membangun gereja yang adalah tubuh Kristus. Karunia-karunia itu bukanlah prasyarat untuk, ataupun bukti dari, kelahiran baru atau pengudusan.

During the foundational era of the Church (i.e., the time of Christ and the Apostles) God gave special manifestations of unusual and miraculous gifts as signs that witnessed to the validity of those appointed by God to bear new canonical revelation and also signaled the beginning of Christ's ministry through the Holy Spirit. Since the times of authoritative revelation have ended with the completion of the Scriptures, we should not expect new similar periods of miracles. Although God in His sovereign grace can and does perform some miraculous acts today such as healing in answer to the prayers of His people, he does not give any individuals today the spiritual gift of performing miracles as He did to authenticate his authoritative spokesman in the Old and New Testaments. Also, there are no prophets today with a spiritual gift of prophecy which has authority from God. The people of God are guided today in an authoritative way by the Word of God, the Scriptures, as they are faithfully preached and taught and read and studied and by the Holy Spirit as He illumines the Word and gives wisdom.

There are some other spiritual gifts that were manifested in these earlier periods of miracles associated with periods of God's authoritative revelation, and the spread of that revelation, that are not repeated today, such as speaking in tongues. While there are those who have experienced something today that they believe is similar to the New Testament gift of speaking in tongues, they should not regard such an experience as a sign of some authoritative spokesman for God; the experience should not be understood or expected as a normative gift for Christians; and these experiences should not be sought in the life and worship of God's people. Any present day experience of this kind is never intended as normative for all believers, and any exercise of these experiences must never replace the primary and central ministry of the church, which is the preaching of the Word of God and the proclamation of the Gospel.

The preaching of the Word of God and the proclamation of the Gospel, not the practice of signs and wonders, are the means God uses to save people and sanctify believers. Signs and wonders do not save, do not transform the heart, can be imitated by Satan, may be fabricated by man, may be wrongly used as an indicator of superior faith and often distract believers from God's good and normative design and purposes.

Only the Spirit-enabled proclamation of the work of Christ on the cross and His resurrection is necessary for salvation, and only the Spirit-empowered preaching of the Word of God, prayer and participation in the sacraments of the church in the fellowship of believers are essential means for spiritual growth. (Footnote 6)

Selama masa peletakan fondasi Gereja (yaitu pada zaman Kristus dan para Rasul), Allah memberikan manifestasi khusus berupa karunia-karunia yang luar biasa dan ajaib sebagai tanda-tanda yang menunjukkan keabsahan dari orang-orang yang ditunjuk oleh Allah untuk membawa wahyu kanonik¹ yang baru dan juga menandai dimulainya pelayanan Kristus melalui Roh Kudus. Oleh karena zaman wahyu yang berotoritas itu telah berakhir dengan diselesaikannya Alkitab, kita tidak boleh mengharapkan periode baru mukjizat yang serupa. Meskipun Allah di dalam anugerah-Nya yang berdaulat dapat dan memang melakukan tindakan-tindakan yang ajaib pada masa kini seperti menyembuhkan sebagai jawaban atas doa umat-Nya, akan tetapi pada masa kini Ia tidak memberikan kepada siapapun karunia rohani untuk mengadakan mukjizat, seperti yang dulu Ia berikan untuk menyatakan autentisitas dari para juru bicara-Nya di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Juga, tidak ada nabi pada masa kini yang memiliki karunia untuk bernubuat dengan otoritas dari Allah. Umat Allah pada masa kini dipimpin dengan otoritas dari Firman Allah, yaitu Alkitab, yang dengan setia dikhotbahkan dan diajarkan dan dibaca dan dipelajari, dan juga oleh Roh Kudus yang mengiluminasikan Firman dan memberi hikmat.

Ada beberapa karunia rohani lainnya yang dimanifestasikan di dalam periode-periode mukjizat yang sebelumnya, yang diasosiasikan dengan periode-periode wahyu Allah yang berotoritas, dan penyebaran dari wahyu tersebut, yang tidak diulangi lagi pada masa kini, seperti misalnya berbicara dalam bahasa lidah. Meskipun ada orang-orang yang telah mengalami sesuatu pada masa kini yang mereka yakini serupa dengan karunia berbicara dalam bahasa lidah dalam Perjanjian Baru, mereka tidak boleh menganggap bahwa pengalaman semacam ini menjadi tanda bahwa orang yang mengalaminya adalah seorang juru bicara Allah yang berotoritas; pengalaman itu tidak seharusnya dipahami atau dinantikan sebagai suatu karunia normatif bagi orang-orang Kristen; dan pengalaman-pengalaman ini tidak seharusnya dicari di dalam kehidupan dan ibadah umat Allah. Pengalaman apapun berkenaan dengan karunia-karunia ini yang dialami pada masa kini tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi suatu norma bagi semua orang percaya, dan penggunaan apapun dari karunia-karunia ini tidak pernah boleh menggantikan pelayanan yang primer dan sentral dari gereja, yaitu pemberitaan Firman Allah dan proklamasi injil.

Pemberitaan Firman Allah dan proklamasi injil, bukan diadakannya tanda dan mukjizat, merupakan sarana yang digunakan Allah untuk menyelamatkan manusia dan menguduskan orang-orang percaya. Tanda dan mukjizat tidak menyelamatkan, tidak mengubah hati, bisa dipalsukan oleh Setan, bisa dibuat-buat oleh manusia, bisa digunakan secara keliru sebagai indikator dari iman yang superior dan sering mengalihkan perhatian orang percaya dari rancangan dan maksud Allah yang baik dan normatif.

Hanya proklamasi yang dimampukan oleh Roh tentang karya Kristus di kayu salib dan kebangkitan-Nya itulah yang merupakan keharusan bagi keselamatan, dan hanya pemberitaan Firman Allah dengan-kuasa-Roh, doa serta partisipasi di dalam sakramen-sakramen gereja di dalam persekutuan orang-orang percaya sebagai sarana yang esensial bagi pertumbuhan rohani. (Catatan Kaki 6)

¹Wahyu kanonik = wahyu yang merupakan bagian dari kanon Alkitab.

4. **Human Dignity:** We believe and affirm that the God who created all things is the Giver and Sustainer of life. Human dignity and value are thus derived from the glorious God who creates humankind. We are called to foster the sanctity of life and the well-being of all people, protecting from harm the unborn and the weak, the poor and the vulnerable. We thus abhor the destruction of life through abortion on demand (since life begins at conception) and the increasing acceptance of euthanasia.

5. **Gender Issues:** Humans as male and female were created by God in the image of God, equal in dignity, value, essence and human nature, but with distinctions in role and function, especially in the family. The nature of the Triune God Himself helps us to understand male and female as made in the image of God. There is one God in three persons—the Father, the Son, and the Holy Spirit—the same in substance, and equal in power and glory. Yet the three persons of the Trinity have somewhat different roles and functions (example: the Son does the will of the Father). We thus abhor the all too common abuse of women as if they were inferior to men and also deny the inappropriate blurring of distinctions between men and women, especially in their respective roles in the family.

We believe and affirm that marriage is ordained by God as a covenant and intended to be a life-long union and relationship between one man and one woman. It is God who gives meaning and purpose to marriage, which ultimately is to be for Christians a portrayal of the covenant relationship between Jesus Christ and His church. We affirm that any sexual activity should only occur in the covenant relationship of marriage and that any sexual activity outside the covenant of marriage is condemned by God, including same gender sexual relationships. We do not believe that same gender marriage is a legitimate covenant relationship. God condemns as sinful the practice of homosexuality as well as the practice of adultery and fornication and other sexual sins, all of which may be forgiven in Christ where there is genuine repentance and faith. (Footnote 7)

6. **Confession:** Confession before men is viewed as a tangible fruit of salvation and not as a qualifying condition for salvation.

Footnote 5 : “Knowing that God created the world around us, and ourselves as part of it, is basic to true religion. God is to be praised as Creator, by reason of the marvelous order, variety, and beauty of his works. Psalms such as Psalm 104 model this praise. God is to be trusted as the sovereign LORD, with an eternal plan covering all events and destinies without exception, and with power to redeem, re-create and renew; such trust becomes rational when we remember that it is the almighty Creator that we are trusting. Realizing our moment-by-moment dependence on God the Creator for our very existence makes it appropriate to live lives of devotion, commitment, gratitude, and loyalty toward him, and scandalous not to. Godliness starts here, with God the sovereign Creator as the first focus of our thoughts.” J. I. Packer: *Concise Theology: A Guide to Historic Christian Beliefs*.

Footnote 6 : “No modern spectacular experience, no matter how unusual or striking, can fundamentally add to the Bible. It may in fact be a counterfeit miracle ... or it may be a reiteration of biblical truth, yet still contaminated by sinful human reception; or it may contain information about the present situation; or it may be a confused mixture of truth and error. We test all such experience using the Bible as our infallible standard.” Vern Poythress: *What Are Spiritual Gifts?*

Footnote 7 : See the “Danvers Statement” published in 1987 for a faithful and helpful Biblical statement on gender roles and relationships.

4. **Martabat Manusia:** Kita percaya dan mengakui bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu adalah Pemberi dan Penopang kehidupan. Martabat dan nilai manusia karenanya berasal dari Allah yang mulia yang menciptakan umat manusia. Kita dipanggil untuk menjunjung kesakralan hidup dan kesejahteraan dari semua orang, dan melindungi orang yang belum dilahirkan, orang yang lemah, orang miskin dan orang yang tidak berdaya, dari bahaya. Karena itu kami menganggap pembinasaan kehidupan melalui aborsi yang disengaja (karena kehidupan dimulai pada saat konsepsi) dan penerimaan yang semakin luas terhadap euthanasia adalah suatu kekejian.

5. **Isu Gender:** Manusia sebagai pria dan wanita diciptakan oleh Allah menurut gambar Allah, setara di dalam martabat, nilai, esensi dan natur manusia, tetapi dengan perbedaan di dalam peran dan fungsinya, terutama di dalam keluarga. Natur Allah Tritunggal sendiri membantu kita memahami pria dan wanita sebagaimana diciptakan menurut gambar Allah. Ada satu Allah dalam tiga pribadi—Bapa, Anak dan Roh Kudus—yang sama dalam substansi-Nya, dan setara dalam kuasa dan kemuliaan-Nya. Namun ketiga pribadi Tritunggal memiliki peran dan fungsinya yang agak berbeda (contoh: Anak melakukan kehendak Bapa). Karena itu kami menganggap penganiayaan terhadap wanita yang sudah terlalu umum seolah-olah mereka lebih rendah daripada pria, sebagai suatu kekejian, dan kami juga menolak dikaburkannya perbedaan antara pria dan wanita yang tidak sepatutnya, khususnya di dalam peran mereka masing-masing di dalam keluarga.

Kami percaya dan mengakui bahwa pernikahan ditetapkan oleh Allah sebagai suatu perjanjian dan dimaksudkan untuk menjadi persatuan dan relasi seumur-hidup antara satu pria dengan satu wanita. Allahlah yang memberikan makna dan tujuan bagi pernikahan, yang pada akhirnya bagi orang-orang Kristen menjadi suatu gambaran dari relasi perjanjian antara Yesus Kristus dan gereja-Nya. Kami menegaskan bahwa aktivitas seksual apapun hanya boleh terjadi di dalam relasi perjanjian pernikahan dan bahwa aktivitas seksual apapun di luar perjanjian pernikahan itu dikutuk oleh Allah, termasuk relasi seksual di antara sesama gender. Kami tidak percaya bahwa pernikahan antara sesama gender merupakan suatu relasi perjanjian yang sah. Allah mengutuk praktik homoseksualitas sebagai praktik yang berdosa, sama seperti praktik perzinahan dan percabulan dan dosa-dosa seksual lain, yang semuanya bisa diampuni di dalam Kristus jika ada pertobatan dan iman yang sungguh-sungguh. (Catatan Kaki 7)

6. **Pengakuan:** Pengakuan di hadapan manusia dipandang sebagai buah keselamatan yang kelihatan dan bukan sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk keselamatan.

Catatan Kaki 5 : “Mengetahui bahwa Allah menciptakan dunia di sekitar kita, dan diri kita sebagai bagian dari dunia tersebut, merupakan dasar untuk agama yang sejati. Allah harus dipuji sebagai Pencipta, oleh karena ordo, keragaman, dan keindahan yang luar biasa dari karya-Nya. Mazmur seperti Mazmur 104 mencontohkan pujian ini. Allah harus dipercaya sebagai TUHAN yang berdaulat, dengan suatu rencana kekal yang mencakup semua peristiwa dan semua tujuan akhir tanpa terkecuali, dan dengan kuasa untuk menebus, menciptakan kembali dan memperbaiki; kepercayaan semacam ini menjadi rasional ketika kita mengingat bahwa yang sedang kita percayai adalah sang Pencipta yang mahakuasa. Dengan menyadari ketergantungan kita setiap saat kepada Allah Pencipta eksistensi kita, sudah selayaknya kita hidup dengan pengabdian, komitmen, ucapan syukur, dan kesetiaan terhadap Dia, dan adalah sebuah skandal jika kita tidak hidup seperti itu. Kesalahan dimulai di sini, dengan Allah sang Pencipta yang berdaulat sebagai fokus pertama dari pikiran-pikiran kita.” J. I. Packer: *Concise Theology: A Guide to Historic Christian Beliefs*.

Catatan Kaki 6 : “Tidak ada pengalaman spektakuler modern, betapapun luar biasa atau mengherankan, yang bisa secara fundamental menambah isi Alkitab. Sesungguhnya, pengalaman itu bisa merupakan suatu mukjizat yang palsu ... atau bisa merupakan suatu pengulangan dari kebenaran Alkitabiah, namun masih terkontaminasi oleh penerimaan manusia berdosa; atau pengalaman itu mungkin mengandung informasi tentang situasi yang sekarang; atau mungkin merupakan campuran yang membingungkan dari kebenaran dengan kesalahan. Kita menguji semua pengalaman semacam ini dengan menggunakan Alkitab sebagai standar kita yang tidak mungkin salah.” Vern Poythress: *What Are Spiritual Gifts?*

Catatan Kaki 7 : Lihat “Danvers Statement” yang diterbitkan pada tahun 1987 untuk pernyataan alkitabiah yang benar dan bermanfaat mengenai peran dan relasi gender.

Standards of Conduct

YPPH/YUPH and its institutions are a community of Christians engaged in intentionally Christian education and committed to the principles of Christian living found in the Bible, believing that these biblical standards are vital to our individual and corporate relationships. Maintaining these standards contributes to the kind of atmosphere in which quality Christian education and spiritual nurture can best occur, and strengthens the testimony of YPPH/YUPH and its institutions within both Christian and secular communities. In this light, and given the clear biblical imperative for spiritual self-discipline, YPPH/YUPH and its institutions have established these “standards of conduct” to be observed and upheld by all members of the YPPH/YUPH institutions.

Consistent with the example and command of Jesus Christ, we believe that life within a Christian community must be lived to the glory of God, with love for God and for our neighbors. Being indwelt by the Holy Spirit, we strive to walk by the Spirit, “crucifying the flesh with its passions and desires” (Galatians 5:24). To this end, members of YPPH/YUPH and its institutions are not to engage in activities that Scripture clearly forbids. Such activities include, but are not limited to, dishonesty, thievery, fornication, adultery, homosexual practice, drunkenness and unscriptural divorce. Scripture also condemns other “deeds of the flesh” such as covetousness, jealousy, pride and lust—sins which the maturing Christian should put off, and replace with “fruit of the spirit”: love, joy, peace, patience, kindness, goodness, faithfulness, gentleness and self-control (e.g., Luke 10:27; Galatians 2:20, 5:14–24; Ephesians 2:3; 1 Corinthians 6:9–10).

As a Christian organization, YPPH/YUPH and its institutions also recognize the responsibility of its boards, administrators, faculty and staff to provide examples of maturing Christian character, conduct and attitude to its students and the community at large. Therefore, as maturing Christians, the entire YPPH/YUPH community will strive for the holiness of God (1 Peter 1:13–19), and love Him with all our heart, soul and mind (Matthew 22:37). In addition, we are called to love our friends and neighbors as ourselves and as God has loved us (Matthew 22:39; 1 John 4:7–11). We will achieve this calling by walking by the power of the Holy Spirit and avoiding sins clearly forbidden in Scripture (Galatians 5:16–21; 1 Corinthians 6:9–11; Ephesians 5:1–14). Also, we will pursue the fruit of the Spirit from our Lord and seek to live it out in our relationships with one another (Galatians 5:22–24).

When the Bible is not clear regarding a specific behavior, we will be guided by our desire to glorify God in our bodies as temples of the Holy Spirit (1 Corinthians 6:19–20), and will discern if any of our brothers or sisters in Christ would stumble in their faith (1 Corinthians 8; Romans 14). If our Lord is not glorified, or if another Christian is harmed or offended by our behavior, or if our gospel witness is damaged by our behavior, then we will freely abstain from that activity, both on and off the campus of YPPH/YUPH institutions. We know that many behaviors are lawful, but not all are profitable (1 Corinthians 10:23–33).

Standar-standar Perilaku

YPPH/YUPH dan institusi-institusinya merupakan suatu komunitas orang-orang Kristen yang terlibat dalam pendidikan Kristen yang direncanakan dan setia pada prinsip-prinsip kehidupan Kristen yang ditemukan dalam Alkitab, dengan mempercayai bahwa standar-standar alkitabiah ini bersifat mengikat bagi relasi pribadi dan kelompok kami. Mempertahankan standar-standar ini akan membantu menciptakan jenis atmosfir terbaik yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendidikan Kristen yang berkualitas serta pertumbuhan rohani, dan memperkuat kesaksian YPPH/YUPH beserta institusi-institusinya baik di dalam komunitas Kristen maupun sekuler. Berdasarkan hal ini, dan dengan adanya perintah Alkitabiah yang jelas bagi disiplin-pribadi dalam kerohanian, YPPH/YUPH dan institusi-institusinya telah menetapkan “standar-standar perilaku” ini untuk dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua anggota institusi YPPH/YUPH.

Konsisten dengan teladan dan perintah Yesus Kristus, kami percaya bahwa kehidupan di dalam suatu komunitas Kristen harus dijalani bagi kemuliaan Allah, dengan kasih kepada Allah dan kepada sesama. Karena Roh Kudus berdiam di dalam kita, kita berjuang untuk hidup oleh Roh, “dengan menyalibkan daging beserta segala nafsu dan keinginannya” (Galatia 5:24). Untuk mencapai tujuan ini, para anggota YPPH/YUPH dan institusi-institusinya tidak boleh terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang dengan jelas dilarang oleh Kitab Suci. Aktivitas-aktivitas semacam ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada ketidakjujuran, pencurian, percabulan, perzinahan, praktik homoseksual, kemabukan dan perceraian yang tidak Alkitabiah. Kitab Suci juga mengutuk “perbuatan-perbuatan daging” lainnya seperti mengingini, iri hati, kesombongan dan nafsu—dosa-dosa yang harus kita tanggalkan sebagai orang-orang Kristen yang dewasa, dan harus kita gantikan dengan “buah roh”: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (mis: Lukas 10:27; Galatia 2:20, 5:14–24; Efesus 2:3; 1 Korintus 6:9–10).

Sebagai sebuah organisasi Kristen, YPPH/YUPH dan institusi-institusinya juga menyadari tanggung jawab dari para anggota yayasan, para pimpinan, para dosen dan para stafnya untuk memberikan teladan berupa karakter, perilaku dan sikap Kristen yang dewasa kepada para mahasiswanya dan komunitasnya secara luas. Karena itu, sebagai orang-orang Kristen yang dewasa, seluruh komunitas YPPH/YUPH akan mengejar kekudusan Allah (1 Petrus 1:13–19), dan mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa dan akal budi (Matius 22:37). Sebagai tambahan, kita dipanggil untuk mengasihi teman-teman dan sesama kita seperti diri kita dan sebagaimana Allah telah mengasihi kita (Matius 22:39; 1 Yohanes 4:7–11). Kita akan memenuhi panggilan ini dengan hidup dengan kuasa Roh Kudus dan menghindari dosa-dosa yang jelas-jelas dilarang di dalam Kitab Suci (Galatia 5:16–21; 1 Korintus 6:9–11; Efesus 5:1–14). Juga, kita akan mengejar buah Roh dari Tuhan kita dan berusaha untuk menerapkannya di dalam relasi kita dengan satu sama lain (Galatia 5:22–24).

Ketika Alkitab tidak dengan jelas membicarakan suatu perilaku spesifik, kita akan dipandu oleh keinginan kita untuk memuliakan Allah di dalam tubuh kita sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19–20), dan akan bisa memutuskan dengan bijaksana jika ada saudara atau saudari kita di dalam Kristus yang akan tersandung di dalam iman mereka (1 Korintus 8; Roma 14). Jika Tuhan kita tidak dimuliakan, atau jika orang Kristen lainnya dicelakakan atau dilukai oleh perilaku kita, atau jika kesaksian injil kita dirusak oleh perilaku kita, maka kita akan dengan rela melepaskan diri dari aktivitas itu, baik di dalam maupun di luar kampus institusi-institusi YPPH/YUPH. Kita tahu bahwa ada banyak perilaku yang diperbolehkan, tetapi tidak semuanya berguna (1 Korintus 10:23–33).

Therefore, we will constantly be teachable regarding those activities where the Bible is not clear and will evaluate them in light of our pursuit of holiness and love for our Lord and each other.

Our pursuit of holiness and love and a desire to avoid offending another believer, if such a behavior would cause our brother or sister in Christ to stumble, requires that the following activities be prohibited on the campus of YPPH/YUPH institutions, at functions affiliated with YPPH/YUPH institutions, or when representing YPPH/YUPH institutions: drunkenness, smoking, gambling, bullying, and rebelliousness.

These standards apply to the Trustees during their term of service on the YPPH/YUPH Boards, and to administrators, faculty and staff during their term of employment with YPPH/YUPH and its institutions. YPPH/YUPH and its institutions, therefore, reserve the right to discipline or dismiss any employee who, in its judgment, does not conform to these conduct standards or to other expressed principles, policies, programs and expectations of the YPPH/YUPH and its institutions governing employee conduct.

Agreement for All Applicants

This Statement of Faith, as purposed by the founders of the organization, is and continues to be the stated theological position of the Pelita Harapan Foundation. Where “man” is used referring to the human race, it includes both genders. Disagreement with these teaching positions may indicate incompatibility with the YPPH/YUPH. YPPH/YUPH does not necessarily deny employment merely for lack of firm personal conviction on any teaching position in these points. Employees and applicants are encouraged to dialogue on these matters with the appropriate administrative leaders of the institutions by which they are employed or to which they are applying.

I certify that I understand that this document represents the teaching position of YPPH/YUPH and I commit to fully support and promote the Statement in all my YPPH/YUPH employment responsibilities.

I further certify that I am personally in wholehearted agreement with the YPPH/YUPH Statement of Faith, including the Positions on Some Contemporary Issues, other than the questions, qualifications, and/or exceptions listed below.

I certify also that I will comply with the Standards of Conduct.

Karena itu, kita akan senantiasa bersedia untuk diajar dalam hal aktivitas-aktivitas yang tidak secara jelas disebutkan di dalam Alkitab dan akan mengevaluasinya berdasarkan pengejaran kekudusan kita dan kasih kita kepada Allah dan terhadap satu sama lain.

Pengejaran kita akan kekudusan dan kasih dan keinginan untuk menghindari melukai orang percaya lainnya, jika perilaku semacam itu akan menyebabkan saudara atau saudari kita di dalam Kristus tersandung, mengharuskan agar aktivitas-aktivitas berikut ini dilarang di kampus institusi YPPH/YUPH, di dalam acara-acara yang berafiliasi dengan institusi-institusi YPPH/YUPH, atau ketika mewakili institusi-institusi YPPH/YUPH: mabuk, merokok, berjudi, bullying, dan sikap memberontak.

Standar-standar ini berlaku untuk para Wali selama masa pelayanan mereka dalam Dewan Yayasan YPPH/YUPH, dan untuk para pimpinan, dosen serta karyawan selama masa kerja mereka dengan YPPH/YUPH dan institusi-institusinya. YPPH/YUPH dan institusi-institusinya, karenanya, memiliki hak untuk mendisiplin atau memecat pegawai mana pun yang, menurut penilaiannya, tidak memenuhi standar-standar perilaku ini atau prinsip-prinsip, kebijakan-kebijakan, program-program dan tuntutan-tuntutan dari YPPH/YUPH dan institusi-institusinya yang mengatur perilaku karyawan.

Lembar Persetujuan untuk Semua Calon Karyawan

Pernyataan Iman ini, seperti yang dimaksudkan oleh para pendiri organisasi ini, adalah dan akan terus menjadi posisi teologis yang tersurat dari YPPH/YUPH. Ketika kata “manusia” digunakan untuk merujuk kepada umat manusia, maka di dalamnya tercakup kedua gender. Selain itu, paragraf-paragraf berikut ini mengindikasikan posisi pemahaman dan ajaran dari organisasi ini mengenai hal-hal tertentu yang bisa menimbulkan beragam penafsiran. Ketidaksetujuan terhadap posisi-posisi yang diajarkan ini mungkin mengindikasikan ketidaksepadanan dengan YPPH/YUPH. YPPH/YUPH tidak selalu menolak karyawan atau calon karyawan semata-mata karena yang bersangkutan tidak/kurang memiliki keyakinan pribadi yang teguh mengenai posisi ajaran di dalam hal-hal ini.” Para karyawan dan para calon karyawan didorong untuk membicarakan hal ini dengan para pemimpin administratif yang berwenang di dalam institusi yang membawahi mereka atau yang menerima lamaran mereka.

Saya menyatakan bahwa saya mengerti bahwa dokumen ini mewakili posisi pengajaran dari YPPH/YUPH dan saya berjanji untuk sepenuhnya mendukung dan menjunjung Pernyataan ini di dalam semua tanggung jawab pekerjaan saya selaku karyawan YPPH/YUPH.

Saya selanjutnya secara pribadi sepenuhnya menyetujui Pernyataan Iman YPPH/YUPH, termasuk Posisi-Posisi mengenai Beberapa Isu Kontemporer, selain pertanyaan-pertanyaan, kualifikasi-kualifikasi, dan/atau pengecualian-pengecualian yang didaftarkan di bawah ini.

Saya juga menyatakan bahwa saya bersedia tunduk kepada Standar-Standar Perilaku yang ditetapkan.

I certify that answers given herein and in related employment documents are true and complete to the best of my knowledge.

I authorize you to make such investigations and inquiries of my education and employment, and other matters as may be necessary in arriving at an employment decision. I hereby release from all liability anyone responding to inquiries in connection with my application.

In the event of employment, I understand that false or misleading information given in my application or interview(s) may result in discharge. I understand, also, that I am required to abide by the terms of my employment contract and by the *Employee Handbook* (General and Faculty editions), as well as by all the rules, regulations and Standards of Conduct of YPPH/YUPH and its institutions. Further, I understand that YPPH/YUPH and its institutions retain the right, either in its discretion, or in the discretion of its authorized employee committees as may be appropriate, to change any of its rules, regulations and employment policies at any time and without any prior notice. I pledge myself to preserve the good name of the institution, to preserve and protect its physical properties, and to cooperate with all members of the YPPH/YUPH family in maintaining a spirit of Christian fellowship and service.

Signature _____ Date _____

Name _____

It is the intention of the founders for this Statement of Faith including the Positions on Some Contemporary Issues to be the guiding principles and the foundation and anchor for the very long-term faithfulness of the Yayasan, and to remain so for the life of the Yayasan. Therefore, they are not subject to change. However, additions to the Positions on Some Contemporary Issues section could be considered, as significant and compelling issues arise as threats to the Yayasan's specific vision and faithfulness to this Statement of Faith and which demand to be specifically addressed. Any such additions must be truly compelling, should be considered very rarely and infrequently, should only be considered after at least ten years from May 2014 when the Statement of Faith was officially approved, and such additions if any must be fully consistent and without any conflict with this current Statement of Faith and Positions on Some Contemporary Issues. The English version in paragraph format is the official version of the Statement of Faith.

If there are any questions, qualifications, reservations, or exceptions, please list and explain them in a separate paper.

Saya menyatakan bahwa jawaban-jawaban yang diberikan di sini dan di dalam dokumen-dokumen kepegawaian lain yang terkait adalah benar dan lengkap sejauh yang saya ketahui.

Saya memberikan wewenang kepada Bapak/Ibu untuk mengadakan penyelidikan dan mengajukan pertanyaan berkenaan dengan pendidikan dan pekerjaan saya, serta perkara-perkara lainnya bila diperlukan untuk mengambil keputusan penerimaan karyawan. Saya dengan ini menyatakan membebaskan semua orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan lamaran saya dari segala kewajiban hukum.

Jika saya diterima sebagai karyawan, saya memahami bahwa informasi yang salah atau menyesatkan yang diberikan di dalam lamaran saya atau wawancara yang saya jalani dapat menyebabkan jabatan saya harus ditinjau kembali dan mungkin menyebabkan saya diberhentikan dari pekerjaan saya. Saya juga memahami bahwa saya dituntut untuk menaati syarat-syarat di dalam kontrak kerja saya dan syarat-syarat di dalam *Buku Peraturan Perusahaan* (edisi Umum dan Dosen), seperti halnya semua peraturan, tata tertib dan Standar-standar Perilaku dari YPPH/YUPH dan institusi-institusinya. Selain itu, saya memahami bahwa YPPH/YUPH dan institusi-institusinya berhak, menurut pertimbangannya, ataupun menurut pertimbangan dari komite khusus yang berwenang, jika dianggap perlu, untuk mengubah peraturan, tata tertib dan kebijakan kepegawaian, kapan saja dan tanpa pemberitahuan sebelumnya. Saya berjanji bahwa saya akan menjaga nama baik institusi ini, menjaga dan melindungi properti fisiknya, dan bekerja sama dengan semua anggota keluarga YPPH/YUPH dalam mempertahankan semangat persekutuan dan pelayanan Kristen.

Tanda Tangan _____ Tanggal _____

Nama _____

Oleh para penyusunnya, Pernyataan Iman ini beserta Posisi-Posisi mengenai Beberapa Isu Kontemporer, dimaksudkan untuk menjadi prinsip-prinsip penuntun dan fondasi serta sauh untuk kesetiaan Yayasan untuk jangka waktu yang sangat lama, dan tetap demikian selama masa berdirinya Yayasan. Karena itu, Pernyataan Iman serta Posisi-Posisi mengenai Beberapa Isu Kontemporer ini sifatnya tidak dapat diubah. Meskipun demikian, tambahan-tambahan untuk bagian Posisi-Posisi mengenai Beberapa Isu Kontemporer bisa dipertimbangkan, seandainya muncul isu-isu yang signifikan dan mendesak yang mengancam visi dan kesetiaan Yayasan terhadap Pernyataan Iman ini dan yang menuntut untuk dibahas secara khusus. Tambahan-tambahan semacam ini harus benar-benar mendesak, harus dianggap sangat langka dan sangat jarang, dan hanya boleh dipertimbangkan setelah sekurang-kurangnya sepuluh tahun sejak Mei 2014 ketika Pernyataan Iman ini disetujui secara resmi, dan tambahan-tambahan semacam ini, walaupun ada, harus sepenuhnya konsisten dan sama sekali tidak bertentangan dengan Pernyataan Iman dan Posisi-Posisi mengenai Isu-isu Kontemporer yang sekarang ini. Versi dalam bahasa Inggris dalam format paragraf adalah versi resmi dari Pernyataan Iman ini.

Jika ada pertanyaan, kualifikasi, reservasi, atau pengecualian, silakan menuliskannya dan menjelaskannya di dalam kertas terpisah.